

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan termuat dalam substansi pendidikan. Proses pendidikan yang merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada tujuan pendidikan.

Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, diartikan sebagai berikut:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Proses pendidikan yang dilaksanakan dan dikembangkan dengan mengacu kepada pasal 1 di atas dapat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Proses pendidikan memerlukan komponen-komponen pendidikan.

Komponen pendidikan berarti bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai sebuah

¹Republik Indonesia, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab I, ketentuan Umum Pasal 1,” (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), h. 7

tujuan. Dalam konteks ini, kurikulum merupakan bagian dari komponen-komponen suatu sistem pendidikan. Kurikulum merupakan semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman maupun di luar madrasah atas tanggung jawab madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga, akan bermuara kepada madrasah yang dapat mengembangkan kurikulum dengan baik.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang erat dan saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sistem pendidikan yang dijalankan pada zaman modern ini tidak mungkin tanpa melibatkan keikutsertaan kurikulum. Dalam kurikulum tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan. Pemikiran tentang adanya kurikulum adalah sesuatu yang muncul dengan adanya sistem pendidikan itu sendiri.²

Unsur atau komponen kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi.³ Keempat komponen tersebut berkaitan satu sama lain. Artinya, kurikulum mengandung tujuan-tujuan, isi atau mata pelajaran, metode mengajar, dan metode penilaian.⁴ Suatu kurikulum harus relevan dengan tuntutan, keperluan, kondisi, dan perkembangan masyarakat, serta harus ada relevansi antara isi dengan tujuan,

²Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*,(Yogyakarta: BPFE, 1988), h. 1.

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*,h.102. Lihat juga Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),h.7.

⁴Lihat Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2003), h. 296.

proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.⁵

Kurikulum bersifat fleksibel dan dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, sistem nilai, serta keperluan masyarakat. Perubahan pola pembentukan kehidupan negatif kepada kehidupan positif termasuk dalam muatan kurikulum pendidikan Islam. Pembentukan manusia yang Islami merupakan keniscayaan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan atau aktivitas, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya untuk memudahkan proses pembelajaran. Seorang ahli kurikulum menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip dalam proses pengembangan teori kurikulum, yaitu:

1. Teori kurikulum harus dimulai dengan perumusan definisi tentang rangkaian kejadian yang dicakupnya.
2. Teori kurikulum harus mempunyai kejelasan tentang nilai-nilai dan sumber-sumber yang menjadi titik tolaknya.
3. Teori kurikulum perlu menjelaskan karakteristik desain kurikulumnya.
4. Teori kurikulum seyogyanya menggambarkan proses-proses penentuan kurikulum serta interaksi diantara proses tersebut.

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*h.102

5. Teori yang termuat dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan ruang untuk dilakukannya proses penyempurnaan.⁶

Merujuk kepada berbagai faktor di atas, pada dasarnya termuat pengaruh yang signifikan terhadap pembuatan keputusan kurikulum. Idealnya, proses pengembangan kurikulum mengacu dan mengarah kepada sebuah kerangka umum yang berisikan mengenai hal-hal yang diperlukan dalam pembuatan keputusan. Selanjutnya akan diuraikan, yaitu sebagai berikut:

1. Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum ini menekankan pada keniscayaan-keniscayaan pengembangan kurikulum yang telah terkonsep dan diinterpretasikan dengan cermat, sehingga upaya-upaya yang terbatas dalam reformasi pendidikan, kurikulum yang tidak berimbang, dan inovasi jangka pendek dapat dihindarkan.⁷ Dalam konteks ini, kurikulum didefinisikan sebagai suatu rencana mengenai tujuan, hal yang dipelajari, dan hasil pembelajaran.

2. Tujuan pengembangan kurikulum

Istilah yang digunakan untuk menyatakan tujuan pengembangan kurikulum adalah *goals* dan *objectives*. Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum, dan pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Adapun tujuan sebagai *objectives* lebih bersifat khusus, operasional, dan pencapaiannya dalam jangka pendek.⁸

Aspek tujuan yang dinyatakan dalam *goals* maupun *objectives* memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Tujuan berfungsi

⁶Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. Ke-3, h. 185.

⁷*Ibid*, h. 186.

⁸*Ibid*, h. 187.

untuk menentukan arah seluruh upaya kependidikan sekolah/madrasah atau unit organisasi lainnya, sekaligus menstimulasi kualitas yang diharapkan.

3. Penilaian kebutuhan

Kebutuhan merupakan hal yang pokok dalam perencanaan. Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, kebutuhan didefinisikan sebagai perbedaan antara keadaan aktual dan keadaan ideal yang dicita-citakan. Penilaian kebutuhan adalah prosedur, baik secara terstruktur maupun informal, untuk mengidentifikasi kesenjangan antara situasi “di sini dan sekarang” (*here and now situation*) dan tujuan yang di harapkan.⁹ Penilaian kebutuhan dapat mendahului maupun mengikuti penentuan tujuan. Kebutuhan juga dapat dimanfaatkan oleh pengembang kurikulum untuk melakukan revisi dan modifikasi kurikulum.

4. Konten kurikulum

Konten kurikulum pada dasarnya hanya membahas enam bidang konten kurikulum akademik untuk jenjang pendidikan dasar, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Sains (IPA), Studi Sosial (IPS), Bahasa Asing dan Seni. Meskipun demikian, hendaknya kurikulum juga memberikan ruang bagi pelajaran lain yang bukan keenam bidang konten tersebut antara lain pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan agama dan berbagai pelajaran keterampilan lain yang diperlukan peserta didik.¹⁰ Konsekuensi yang lebih jauh perlu diperhatikan dalam penentuan konten kurikulum, yakni keharusan yang disertai dengan perencanaan aktivitas yang bermakna.

⁹*Ibid*, h. 188 – 189.

¹⁰*Ibid*, h. 189.

5. Sumber materi kurikulum

Materi kurikulum dapat diperoleh dari buku-buku teks, buku petunjuk bagi guru, pusat pendidikan guru, kantor konsultan kurikulum, departemen pendidikan dan agen pelayanan pendidikan lainnya. Deskripsi dan analisis suatu pandangan komprehensif tentang lapangan kurikulum tidak mungkin tersaji hanya dalam satu literatur.¹¹ Sumber yang dimaksud meliputi karya-karya yang diterbitkan oleh asosiasi profesional, penerbitan berkala, dan buku-buku teks yang relevan.

6. Implementasi kurikulum

Kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti jika tidak diimplementasikan, dalam arti digunakan di sekolah dan di kelas. Faktor tertentu misalnya, kesiapan sumber daya, budaya masyarakat, dan lain-lain. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek desain dan strategi dalam implementasinya. Pada prinsipnya, implementasi ini mengintegrasikan aspek-aspek filosofis, tujuan, *subject matter*, strategi mengajar dan kegiatan belajar, serta evaluasi dan *feedback*.

7. Evaluasi kurikulum

Evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi dan pertimbangan (*judgment*) untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini yaitu kurikulum. Evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku peserta didik.¹² Pertimbangan lain bagi evaluator kurikulum adalah evaluasi formatif untuk

¹¹*Ibid*, h. 190.

¹²*Ibid*, h. 191.

perbaikan program, dan evaluasi sumatif untuk memutuskan dan melanjutkan program yang akan dievaluasi.

8. Keadaan di masa mendatang

Pesatnya perubahan dalam kehidupan sosial, ekonomi, teknologi, politik serta berbagai peristiwa lainnya memaksa kita semua berfikir dan merespon setiap perubahan yang terjadi. Dalam pengembangan kurikulum, pandangan dan kecenderungan pada kehidupan masa datang sudah menjadi hal yang pokok. Oleh karenanya, harus dipikirkan solusi alternatif dalam menghadapi situasi masa yang akan datang tersebut. Prediksi keadaan penduduk, persediaan makanan, polusi, sumber-sumber yang tidak dapat diperbaharui, ancaman nuklir, serta gejala politik dan ekonomi harus direspon sejak sekarang, tanpa terkecuali respon dari pengembangan pendidikan.¹³ Dalam konteks ini, setiap rencana pengembangan kurikulum harus memasukkan pertimbangan kehidupan di masa depan, serta implikasinya pada perencanaan kurikulum.

Mata pelajaran akidahakhlak di madrasah tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qadla dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-Asma' al-Husna dengan menunjukkan tanda-tanda perilaku seseorang dalam

¹³*Ibid,*

realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena kehidupan masyarakat menunjukkan semakin tingginya keperluan dan harapan pada pelaksanaan mata pelajaran akidah akhlak di madrasah. Berbagai persoalan yang terjadi pada peserta didik, seperti kasus narkoba, tawuran antar pelajar, dan pergaulan bebas, serta kekerasan dalam pendidikan, pada dasarnya merupakan bukti bahwa Pendidikan Agama Islam belum mampu diserap secara penuh oleh peserta didik. Persoalannya, kesadaran akan pentingnya pengembangan kurikulum belum disadari secara penuh bahwa bahwa kegiatan pendidikan yang baik harus direncanakan dengan baik. Terlebih setelah ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara signifikan, guru/pendidik dihadapkan pada persoalan yang banyak dan beragam materi yang dirasakan penting untuk disampaikan. Oleh karena itu, kurikulum pada awalnya dipahami sebagai sebuah upaya untuk menyeleksi bahan pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik.

Pengembangan kurikulum akidah akhlak selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan afektif dan psikomotorik. Kondisi tersebut terdeteksi pada proses pembelajaran yang lebih mementingkan hasil (nilai ujian) dibandingkan sikap. Atas dasar itu, standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan kurikulum dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Proses pengembangan kurikulum pada pendidikan modern/kekinian belum menyentuh potensi dan penanaman nilai, khususnya dalam kerangka yang konkret berupa desain kurikulumnya. Oleh karenanya, pengembangan mengenai apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya merupakan hal penting yang menjadi bagian tak terpisahkan dari rangkaian kegiatan pendidikan. Salah satu hal krusial yang dikembangkan adalah kurikulum yang pada awalnya hanya fokus pada materi yang akan diajarkan. Sehingga, disinilah *urgensitas* penelitian ditemukan, yaitu pada model pengembangan kurikulum akidah akhlak yang sesuai dengan keperluan kekinian peserta didik. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan kurikulum di madrasah tasanawiyah yang berkaitan dengan perencanaan pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum mata pelajaran akidah akhlak.

Uraian mengenai beberapa alasan yang mendasari MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1 sebagai obyek penelitian. *Pertama*, karena tempatnya yang berada di Ibu Kota dan statusnya sebagai madrasah model yang tentunya bisa dijadikan indikator bagi madrasah-madrasah lainnya. Misalnya di MTsN Mulawarman, salah seorang peserta didiknya pernah meraih predikat juara 1 tingkat nasional (Asean Tri Lomba Kreativitas Santri Tahun 2012). Selain itu, MTsN Banjar Selatan 1 merupakan salah satu madrasah yang mendapat akreditasi A. *Kedua*, dua madrasah ini aktif dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Seorang guru akidah akhlak dari MTsN Banjar Selatan 1 aktif

sebagai bendahara, dan seorang guru akidah akhlak MTsN Mulawarman aktif sebagai ketua dalam kegiatan MGMP.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini, yakni bagaimana model pengembangan kurikulum akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1, secara lebih rinci fokus tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan desain kurikulum akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1?
2. Bagaimana pengembangan implementasi kurikulum akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1?
3. Bagaimana pengembangan evaluasi kurikulum akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana model pengembangan kurikulum akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1, secara lebih rinci tujuan tersebut dijabarkan dalam bentuk pernyataan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan desain kurikulum akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1.
2. Pengembangan implementasi kurikulum akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1.

3. Pengembangan evaluasi kurikulum akidah akhlak di MTsN Mulawarman dan MTsN Banjar Selatan 1.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dihasilkan dari penelitian ini, yakni diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis.

1. Teoretis

Manfaat teoretis agar dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menyesuaikan teori atau konsep dalam pengembangan kurikulum, khususnya kurikulum akidah akhlak. Sehingga, dapat menjadi salah satu pedoman dasar pengembangan desain, implementasi, dan evaluasi kurikulum akidah akhlak.

2. Praktis

Landasan pijak atau alternatif adalah manfaat praktis, khususnya bagi penyelenggara pendidikan. Dalam konteks ini, guru dan pihak terkait yang berkepentingan dalam mengembangkan kurikulum akidah akhlak. Sehingga, ada formula kurikulum akidah akhlak yang sesuai dengan karakteristik madrasah yang ideal dan berkualitas.

E. Definisi Operasional

1. Model

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Model yang dimaksud disini adalah pola atau bentuk pengembangan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak.

2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum yang dimaksud adalah pengembangan terhadap model yang digunakan sebagai alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum.¹⁴ Dalam hal ini, perencanaan kurikulum akidah akhlak, implementasi kurikulum akidah akhlak, dan evaluasi kurikulum akidah akhlak.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak termasuk salah satu rumpun pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah tsanawiyah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pengembangan disini berkaitan dengan pengembangandesain, implementasi, dan evaluasi kurikulum mata pelajaran akidah akhlak.

Model pengembangan kurikulum akidah akhlak yang berkaitan dengan pengembangan desain termuat tujuan, materi, proses/kegiatan belajar mengajar (KBM), dan evaluasi. Melangkah pada implementasi kurikulum akidah akhlak yang di dalamnya termaktub kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun fokus evaluasi terbagi dua, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil, serta alat yang digunakan dalam evaluasi.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang model pengembangan kurikulum di madrasah belum banyak. Namun, ada beberapa tesis yang mirip dan menginspirasi peneliti.

Siti Hariyah. (2010), tesis, dengan judul: “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 3

¹⁴Tim Pengembang MKDP. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), Cet. Ke-1, h. 78.

Padangpangrapat.”Tesis ini membahas dan menguraikan tentang upaya guru dalam mengembangkan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 3 Padangpangrapat Kabupaten Paser. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan upaya pengembangan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam bentuk proses untuk pendalaman materi Pendidikan Agama Islam. Adapun upaya-upaya yang ditemukan di lapangan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, peneliti bagi ke dalam dua bagian: (1) upaya dalam kegiatan intra kurikuler, yaitu: (a) menyajikan suatu materi pokok dengan menghubungkan dengan materi lain, (b) mengadakan tadarus setiap pagi mengawali jam pertama, (2) upaya dalam kegiatan kokurikuler, yaitu: (a) mengulangi dan memperdalam pengetahuan tentang apa yang telah dipelajari di sekolah, (b) mempelajari masalah-masalah pokok ajaran Islam terutama yang berkaitan erat dengan mata pelajaran di sekolah melalui berbagai momentum peristiwa, (c) mencari dan menulis ayat-ayat al-Qur’an, terutama ayat yang mengandung masalah akidah, ibadah dan akhlak.

Kamaliah. (2010), tesis, dengan judul: “Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Ta’limul Qur’an Di SMA Kabupaten Banjar (Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Khatam Al-Qur’an di Kabupaten Banjar).”Fokus penelitian adalah membahas pengembangan dan implementasi kurikulum Muatan Lokal Ta’limul Qur’an di SMA Kabupaten Banjar serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pengimplementasiannya. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pengembangan kurikulum Muatan Lokal Ta’limul Qur’an di SMA Kabupaten

Banjar yang dilakukan oleh Tim Perumus Kurikulum Kabupaten dan guru-guru PAI se-Kabupaten Banjar bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkompeten dimulai dengan perencanaan kurikulum yang dapat dilihat dari dua sisi, yakni penyusunan kurikulum dalam tataran ide (latar belakang, visi dan misi sekolah, tujuan/hasil yang diharapkan) dan penyusunan kurikulum dalam bentuk dokumen tertulis (SK/KD, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran), (2) Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Muatan Lokal Ta'limul Qur'an meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, (3) Faktor pendukung keberhasilan implementasi adalah faktor kompetensi guru dan dukungan kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat kurang maksimalnya hasil yang dicapai dalam proses implementasi adalah dari faktor siswa, sarana, fasilitas, media dan kurangnya biaya, kurangnya alokasi waktu dan minimnya pembinaan dan pengawasan.

Penelitian Salamah yang ditulis pada tahun 2012 dengan judul: Pengembangan Model Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengamalan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs Di Kalimantan Selatan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlaku di MTs terdiri dari beberapa sub mata pelajaran, yakni: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Setiap mata pelajaran tersebut berdiri sendiri, dengan aspek-aspek kurikulum, seperti rumusan tujuan, materi, proses/metode, sumber pembelajaran, dan sistem evaluasi masing-masing diajarkan oleh guru yang berbeda. Dengan demikian, desain model kurikulum PAI yang berlaku di MTs, adalah model konsep kurikulum subjek akademik dengan

desain organisasi kurikulum terpisah atau *separated subject curriculum*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran PAI (Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI) memiliki karakteristik yang berbeda pula, tentunya perbedaan tersebut juga dapat mempengaruhi model pengembangan yang digunakan sehingga perlu diketahui model apa yang sesuai dengan kurikulum akidah akhlak.

G. Sistematika Penelitian

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II adalah Kerangka Teoretis. Bab ini akan membahas tentang konsep pengembangan kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, model dan desain pengembangan kurikulum, desain implementasi kurikulum, dan desain evaluasi kurikulum akidah akhlak.

Bab III adalah Metode Penelitian. Bab ini akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah Paparan Data Penelitian. Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, prosedur pengembangan desain, implementasi dan evaluasi kurikulum akidah akhlak.

Bab V adalah Pembahasan. Bab ini akan membahas tentang analisis pengembangandesain, implementasi dan evaluasi kurikulum akidah akhlak.

Bab VI adalah Penutup. Bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian.